

PENDAMPINGAN TENTANG PEMBUATAN PETA ASET DESA (PETA BENGKOK) DI DESA BUKURAN, KECAMATAN KALIJAMBE, KABUPATEN SRAGEN

Eko Anton Rubiantoro, Indah Susilowati

Universitas Pandanaran

CV. Puri Sapta Consultant

Email: rubiantoro.unpand22@gmail.com

Abstract

Mapping village assets or benthic land is very important in efforts to properly manage village treasury land so that it can provide significant economic, social and environmental benefits for village communities. The aim of carrying out this activity is to provide knowledge about making village maps for participants. The series of services carried out include making proposals, implementing activities, evaluating activities and making reports. From the results of the activities, finally the training participants were able to find out more about the importance of maps and their functions, especially related to village asset inventory, participants were able to read and make maps according to mapping rules, and participants were able to create map designs according to future needs in the area. support village development.

Keyword: Mapping, Village Assets, Crooked Land, Village Development.

Abstrak

Pemetaan aset desa atau tanah bengkok sangat penting didalam upaya pengelolaan yang baik terhadap tanah kas desa agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat desa. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang pembuatan peta desa bagi peserta, Rangkaian pengabdian yang dilaksanakan berupa pembuatan proposal, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan serta pembuatan laporan. Dari hasil dari kegiatan, akhirnya peserta pelatihan dapat mengetahui lebih jauh tentang arti penting peta dan fungsinya terutama terkait dengan inventarisasi aset desa, peserta dapat membaca dan membuat peta sesuai dengan kaidah pemetaan, dan peserta dapat membuat desain peta sesuai dengan kebutuhan untuk masa ke depan didalam mendukung pengembangan desa.

Kata kunci: Pemetaan, Aset Desa, Tanah Bengkok, Pembangunan Desa.

PENDAHULUAN

Peta adalah suatu gambaran dari unsur-unsur alam dan atau buatan manusia, yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi yang digambarkan pada suatu bidang datar dengan Skala tertentu (PP 8 Tahun 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian peta adalah gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, dan sebagainya. Peta ini menjadi

representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan, dan denah.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Yusef F Hadiwinata, Peta adalah alat dan sarana informasi yang multifungsi dimana bisa menampilkan potensi, masalah, dan juga mereview sebuah kebijakan sekaligus. Kalau dikaitkan dengan kegiatan pendampingan di desa dan isu pelestarian sumber daya alam maka isu-isu yang perlu ada adalah:

- (1) Bencana secara umum, termasuk bencana kebakaran hutan dan lahan, banjir, serangan hama dan penyakit.
- (2) Pengelolaan dan rehabilitasi lahan gambut, termasuk pengelolaan hidrologis, rehabilitasi hutan dan penabatan.
- (3) Pengembangan masyarakat di kawasan hutan rawa gambut terkait hak atas akses (*access tenure*) dan hak atas tanah (*land tenure*), termasuk kesesuaian lahan setempat, sistem usaha pertanian warga, pengelolaan lahan dan air serta perikanan.
- (4) Sosial ekonomi, termasuk akses terhadap pasar, layanan Kesehatan, air bersih dan sanitasi serta infrastruktur perdesaan.

Peta berfungsi memberikan informasi kepada pembacanya mengenai letak relatif suatu daerah terhadap daerah lainnya di permukaan bumi. Letak dapat dibedakan seperti letak astronomis, letak geografis, dan letak administrasi. Ukuran wilayah, misalnya jarak (panjang), lebar dan luas wilayah, isi atau volume waduk, volume tanah yang harus digali, dan arah atau sudut. Kondisi fisik dan non-fisik suatu daerah, misalnya jumlah penduduk, kepadatan bangunan, dan sebagainya. Sebagai alat bantu penelitian lapangan, operasi militer, jelajah alam, dan sebagainya, (Yus, 2011).

Pemetaan dewasa ini sangat penting didalam rangka menginventaris aset desa salah satunya adalah tanah bengkok. Tanah Bengkok, merupakan salah satu jenis kekayaan milik desa yang pada umumnya sistem pengelolaan dari tanah tersebut akan diberikan kepada kepala desa maupun perangkat desa yang sedang menjabat dalam periode tertentu sebagai gaji/imbilan atas jasa mereka dalam mengurus desa. Pemanfaatan dan pengelolaan Tanah Bengkok dalam hal ini juga tidak terbatas pada kepentingan pribadi kepala desa ataupun perangkat desa, akan tetapi juga dapat dipergunakan untuk menambah pendapatan asli desa.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 6 ayat (1) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa, sebagai salah satu aset desa, tanah kas desa harus disertifikasikan atas nama Pemerintah Desa. Mengenai pemanfaatannya, tanah bengkok dapat berupa sewa, pinjam pakai, kerjasama pemanfaatan, dan bangun guna serah. Tanah Kas Desa memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan dan perekonomian desa. Pengelolaan yang baik terhadap tanah kas desa dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat desa. Pendapatan yang dihasilkan dari tanah kas desa bisa berasal dari berbagai sumber, seperti penyewaan tanah, hasil pertanian, pengembangan usaha desa, atau sektor pariwisata.

Desa memiliki kewenangan untuk mengelola tanah kas desa sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku. Pengelolaan tanah kas desa harus memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan. Hal ini termasuk pengaturan penggunaan, penyewaan, atau penjualan tanah kas desa dengan mempertimbangkan keadilan, transparansi, dan keterlibatan masyarakat desa dalam proses pengambilan keputusan.

Mengingat pentingnya pemetaan asset desa terutama tanah bengkok, tim tertarik untuk melakukan pendampingan terkait pelatihan pembuatan peta sesuai dengan tuntutan tri darma pendidikan yang melekat. Lokasi pelatihan yang dipilih adalah Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, yang masuk dalam situs sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 5 Desember 1996 dengan nomor penetapan C593.

METODE PENELITIAN

Pengabdian ini dilaksanakan oleh 2 (dua) orang, dengan pembagian tugas sesuai dengan peran dan bidang ilmu dalam tim pengabdian.

Tabel 1. Pembagian Tugas Tim Pengabdian

NO.	NAMA	JABATAN	TUGAS
1.	Eko Anton Rubiantoro, S.T., M.T.	Ketua Tim	a. Melaksanakan survey awal b. Menyusun proposal dan rencana program c. Melakukan studi literatur/ <i>best practice</i> d. Mengarahkan jalannya kegiatan e. Membuat laporan kegiatan f. Membuat laporan akhir
2.	Indah Susilowati, S.T., M.T.	Anggota	a. Melaksanakan survey awal b. Menyusun proposal dan rencana program c. Melakukan studi literatur/ <i>best practice</i> d. Mengarahkan jalannya kegiatan e. Membuat laporan kegiatan f. Membuat laporan akhir

Rangkaian pengabdian yang dilaksanakan berupa survei lapangan, koordinasi awal, pembuatan proposal, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan, evaluasi serta pembuatan laporan akhir kegiatan. Metode kegiatan yang dilaksanakan dibagi sesuai tahapan berupa tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan berupa survei lapangan ke tempat pengabdian, tempat melaksanakan kegiatan, serta koordinasi awal dengan aparat desa terkait perencanaan waktu pelaksanaan dan koordinasi lanjutan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada Tahapan ini ada 3 (tiga) kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang arti penting peta, cara membuat peta, dan fungsi dari peta dalam perencanaan Pembangunan dan inventarisasi asset bengkok milik desa.

- b. Demonstrasi
Kegiatan ini berupa penerapan/praktik proses pembuatan peta asset bengkok.
 - c. Ceramah
Metode ceramah dilakukan diskusi yang dikombinasikan dengan tanya jawab seputar tema.
 - d. Diskusi
Peserta membahas tema dan topik-topik lain dalam Upaya untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat input data peta lain selain peta bengkok misalnya untuk perencanaan Pembangunan desa, rencana pemetaan potensi desa, peta lokasi rawan bencana, peta sebaran sarana prasarana, maupun pemetaan permasalahan desa secara spasial keruangan.
 - e. Pendampingan
Tim pengabdian memberikan pendampingan terkait teknis rencana desain peta dan bagaimana mengaplikasikan didalam perencanaan pembangunan desa.
3. Tahapan Pelaporan
- Pada tahapan ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini dilaksanakan pembuatan laporan akhir pengabdian sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada lokasi pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan tentang proses pembuatan peta yang diawali dengan Penyampaian Materi, Tanya Jawab, dan Praktik/Simulasi Pelatihan.

- Penyampaian Materi dan Tanya Jawab
Sambutan diisi oleh tim pengabdian masyarakat yaitu Eko Anton Rubiantoro, ST,MT sebagai Ketua Tim dan Indah Susilowati, ST,MT sebagai wakil. Pada sesi ini disampaikan latar belakang kegiatan serta ucapan terima kasih kepada peserta pelatihan atas partisipasinya. Selanjutnya tim menjelaskan terkait materi-materi yang berkaitan dengan proses pembuatan peta. Dalam sesi ini peserta dan pemateri saling diskusi terkait data-data terkait yang dibutuhkan dan bagaimana cara mengolah data sehingga bisa menjadi output/informasi yang berguna. Pada akhir sesi tanya jawab akan disimpulkan terkait langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan dan akan menjadi masukan bersama yang nantinya bisa diterapkan dalam updating data peta setelah pelatihan berakhir.
- Praktik/Simulasi Pelatihan.
Sesi ini merupakan bagian inti dari pelaksanaan kegiatan, meliputi :
 - a. Tahap Pengarahan Awal

Pada tahap ini peserta diberikan gambaran tentang pengertian peta, sejarah, fungsi, dan cara membuat peta dengan media tayang dan alat peraga. Tim telah menyiapkan bahan peraga berupa :

▪ **Bahan :**

- ✓ Peta Citra Satelit Resolusi Tinggi Plaiades perekaman tahun 2022
- ✓ Peta Batas Administrasi Wilayah Perencanaan Sangiran

▪ **Alat :**

- ✓ Laptop/Komputer
- ✓ Software Arcgis
- ✓ Spidol
- ✓ Lakban
- ✓ LCD

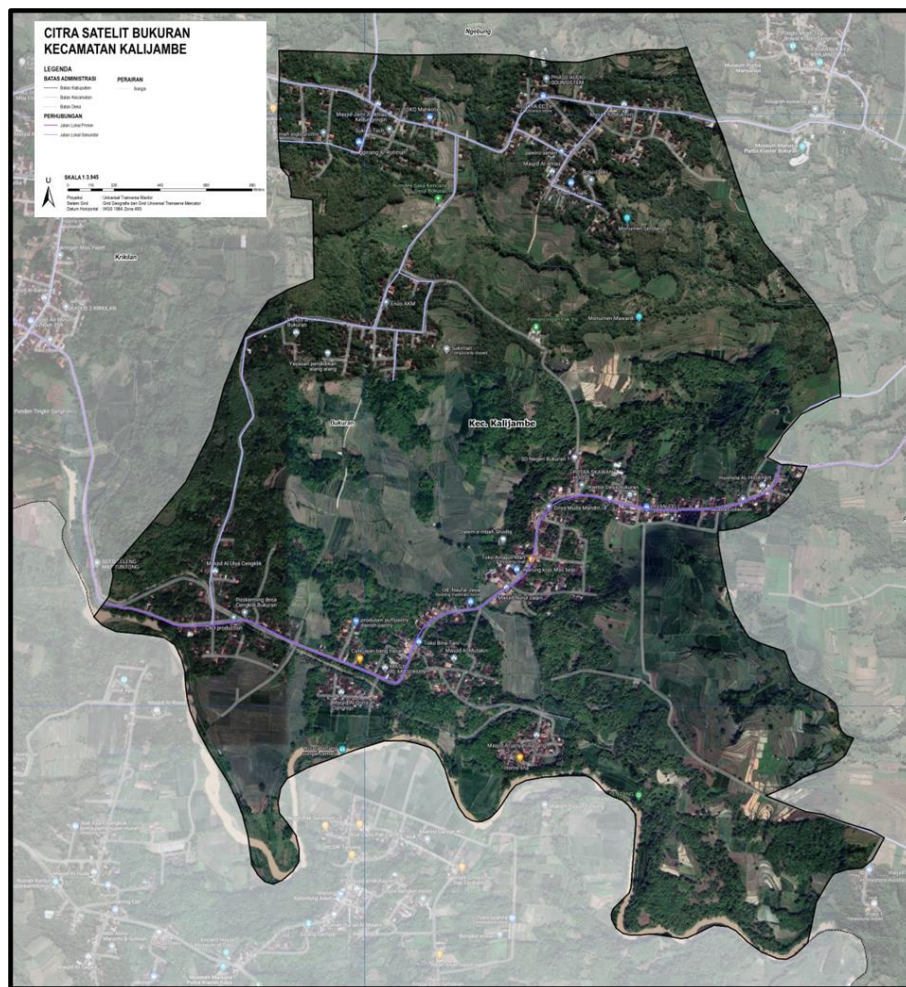
b. Tahap Input Data Peta

Pada tahap ini peserta diajak untuk bersama-sama mengamati peta citra yang telah dicetak kemudian peserta memberikan masukan terkait lokasi tanah bengkok dengan cara mengambarkan pada kertas kerja yang tersedia dengan teliti dan presisi sesuai dengan batas-batasnya. Peserta dalam kegiatan pelatihan ini terdiri dari Kepala Desa serta aparatur desa lainnya yaitu perwakilan dari masing-masing kebayanan yang menguasai informasi terkait lokasi dan batas-batas tanah bengkok desa.

c. Tahap Pengolahan Data Peta

Setelah peserta pelatihan selesai mengambar secara manual terkait lokasi dan batas-batas tanah bengkok desa pada lembar peta citra, kemudian dilakukan penyepakatan terkait validitas data yang ada. Kemudian data-data yang telah tergambar tadi diolah dengan software pemetaan untuk menghasilkan peta digital.

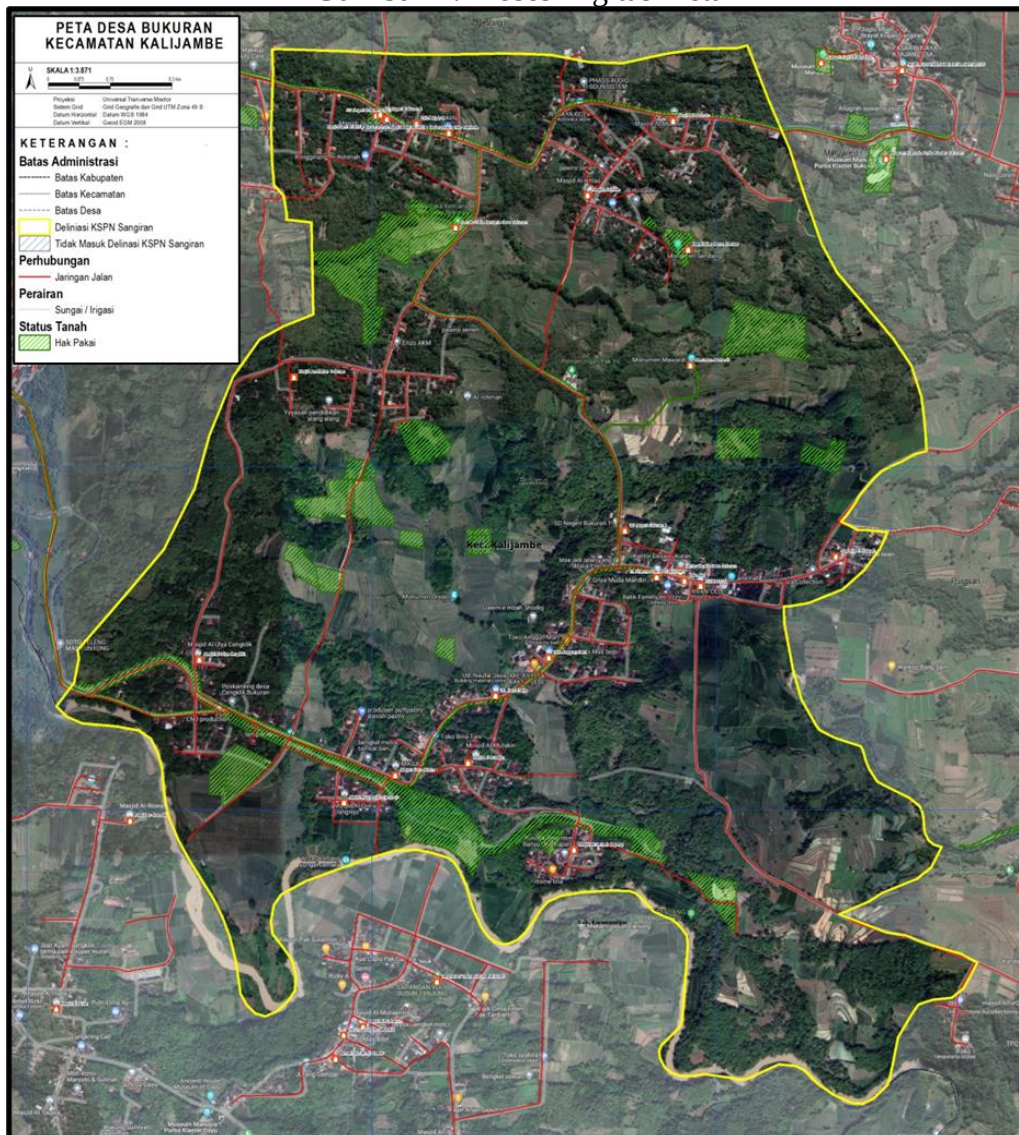
Pendampingan Tentang Pembuatan Peta Aset Desa (Peta Bengkok) Di Desa Bukuran,
Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen



Gambar 1. Peta Citra sebagai bahan diskusi



Gambar 2. Proses Digitasi Peta



Gambar 3. Peta Sebaran Tanah Bengkok Hasil Digitasi

Analisis Potensi

Adanya kegiatan ini, diharapkan pihak desa dapat memiliki pengetahuan yang lebih dalam dalam pemetaan, terutama pemetaan terhadap asset-aset desa. Dengan bantuan peta desa, pemerintah desa atau pihak yang berkepentingan dalam pembangunan dan pengembangan desa, bisa mendapatkan informasi terkait apa saja yang ada di desa. Kedepan dengan peta dasar yang ada, pihak desa dapat mengembangkan menjadi peta dengan tema tematik tertentu selain Peta Sebaran Tanah Bengkok, antara lain :

- Peta Administrasi Desa
- Peta Potensi dan Permasalahan Desa
- Peta Rawan Bencana Desa
- Peta Sebaran Sarana Prasarana Desa
- Peta lainnya sesuai kebutuhan

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan oleh pengusul dan harus disampaikan kepada universitas sesuai dengan ketentuan yang telah diatur. Evaluasi pelaksanaan kegiatan mencakup : evaluasi terhadap kinerja tim pelatihan, evaluasi terhadap kinerja pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi terhadap kesesuaian dan kualitas materi pelatihan. Evaluasi hasil kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang sudah dilakukan. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Tingkat Keberhasilan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Jenis Evaluasi	Indikator	Tolak Ukur
1	Keberhasilan sosialisasi	Peserta mengetahui tentang arti penting peta dan fungsinya terutama terkait dengan inventarisasi asset desa	Hasil berupa peningkatan pengetahuan bagi peserta
2	Keberhasilan pendampingan	Peserta dapat membaca dan membuat peta sesuai dengan kaidah pemetaan	Hasil berupa peta sebaran asset bengkok dan toponimi lainnya
3	Keberhasilan demonstrasi	Peserta dapat membuat desain peta sesuai dengan kebutuhan	Hasil berupa barang/ kegiatan/program

Dampak kegiatan

Setelah dilaksanakan pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta antara lain :

1. Peserta mengerti dan mengenal tentang cara membuat peta sesuai dengan kaidah pemetaan (kartografi).
 2. Peserta memahami tentang langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam pembuatan peta mulai dari awal hingga akhir.
 3. Peserta akan mendapat pengetahuan tentang cara menuangkan pemikiran, rencana pembangunan, gambaran potensi permasalahan desa, serta hal-hal lain secara spasial dalam sebuah peta.
 4. Peserta mendapat pengetahuan tentang pembuatan peta desa yang nantinya bisa bermanfaat, antara lain untuk :
 - Membantu dalam upaya mempertegas batas wilayah.
 - Mengetahui aspek potensi dari produksi, distribusi dan fungsionalitas kawasan desa.
 - Inventarisasi asset desa dan pengelolaan BUMDesa.
 - Membantu perencanaan pembangunan infrastruktur desa dan kawasan pedesaan.
- Sebagai dasar informasi untuk integrasi spasial pembangunan wilayah.

KESIMPULAN

Temuan Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Masyarakat cukup antusias untuk mengikuti kegiatan dan mengharapkan untuk ada kegiatan lanjutan terkait dengan tema.
- b. Pelatihan tentang pembuatan peta sangat diperlukan oleh masyarakat di lokasi pelatihan, karena dapat menambah pengetahuan dan keilmuan bagi masyarakat.
- c. Kegiatan pelatihan dengan tema-tema lain masih sangat diperlukan oleh masyarakat di lokasi pelatihan, terutama terkait dengan pengembangan infrastruktur permukiman.

Adapun saran untuk pelatihan antara lain :

- a. Pelatihan-pelatihan serupa perlu dilakukan ditempat lain terutama pada kawasan pedesaan.

Diharapkan kegiatan ini akan ada kegiatan lanjutan terkait dengan tema, terutama terkait dengan upaya-upaya pengembangan desa, seperti melalui kegiatan pelatihan digitalisasi potensi desa, sistem informasi, pemasaran digital, dan tema-tema perencanaan pembangunan yang berbasis spasial.

Bibliografi

- Hadiwinata, Yusef F. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) PT. Rimba Makmur Utama
- Harianja, J. 2018. Upaya United Nation Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dalam Menjaga Keberadaan Museum Sangiran Sebagai Warisan Budaya Dunia Tahun 2011-2016. JOM FISIP Vol.5 No.1, April 2018.
<https://puterindonesia.org/manfaat-satu-peta-dalam-pembangunan-desa/> diakses tanggal 22 Agustus 2023.
- Indonesia, P. R. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2013 tentang Ketelitian Peta Rencana Tata Ruang (in Bahasa). PP No 8 Tahun 2013.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Aset Desa. Jakarta.